BAB II

LANDASAN TEORI

Seperti yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan bahwa sastra adalah suatu karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan keindahan. Dengan kata lain, kegiatan sastra itu merupakan suatu kegiatan yang memiliki unsur-unsur seperti pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, dan lain-lain dari seorang pengarang yang diekspresikan dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa cara untuk bisa memahami maksud pengarang dari karya sastranya tersebut. Salah satunya melalui pendekatan struktural.

2.1.Pendekatan Struktural

Hakikat karya sastra menurut Horatius adalah *docere, delecrate*, dan *movere*. Artinya sastra haruslah memberikan ajaran, kenikmatan, dan menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang bertanggung jawab (Teew,1984:23). Kita harus memahami makna karya sastra, agar dapat menerima hakikat sastra. Dan cara untuk menuju kepada pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam sastra, salah satunya adalah melalui pendekatan struktural.

Pendekatan struktural atau bisa juga disebut dengan pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik. Dengan kata lain, pendekatan

ini memfokuskan diri pada unsur-unsur intrinsik karya sastra sebagai pusat pengkajian dalam usaha memahami makna sastra.

Pendekatan Struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik (A. Teew,2003:106). Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antar unsurnya. Masalah unsur dan hubungan antar unsur merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini.(Burhan Nurgiyantoro, 2005:36)

Sebuah karya sastra, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. (Abrams,1981:68 dalam Burhan Nurgiyantoro,2005:36). Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Burhan Nurgiyantoro,2005:36).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengedintifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan misalnya; bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan pesan moral. Setelah coba dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra misalnya, plot, penokohan, latar atau yang lainnya. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gilang gemilang; usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep metode dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain-lain, dan mengembalikannya pada tugas utamanya, yaitu meneliti sastra. Malahan dapat dikatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan; sebab karya

satra sebagai “dunia dalam kata” mempunyai kebulatan kata makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya itu sendiri. Dan makna unsur-unsur karya itu hanya dapat kita pahami dan nilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra (A.Teew,1983:61).

2.2 Tokoh dan Penokohan

2.2.1 Pengertian dan Hakikat Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama.

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi—karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh Jones(1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorangyang ditampilkan dalam sebuah cerita (burhan Nurgiyantoro,2005:165).

Penggunaan istilah “karakter” (***character***) sendiri dalam literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimilki tokoh-tokoh tersebut (Stanton,1965:17 dalam Burhan Nurgiyantoro,2005:165).

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981:20), adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antar seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Burhan Nurgiyantoro,2005:167).

2.2.2 Pembedaan Tokoh

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh atau pelaku tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memilki peranan yang berbeda-beda, yaitu:

2.2.21 Tokoh Utama

Membaca sebuah cerita, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Ada tokoh yang tergolong penting dan

ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, yaitu tokoh utama (*central character, main character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari satu orang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama.

2.2.2.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting, karena pemunculannya hanya melengkapi dan mendukung pelaku utama. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

2.2.23 Tokoh Antagonis

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali bisa disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik atau batin.

2.2.2.4 Tokoh Protagonis

Membaca sebuah cerita, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis,1966:59 dalam Burhan Nurgiyantoro,2005:178).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis,1966:59 dalam Burhan Nurgiyantoro,2005:178).

2.2.2.5 Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal (*typical character*) adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjan atau kebangsaannya (Altenbernd &Lewis,1966:60 dalam Burhan Nurgiyantoro,2005:190), atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

2.3 Plot/Alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapmya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Untuk menyebut *plot*, secara tradisional orang sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita.

Stanton (1965:14) mengemukakan bahwa *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkab terjadinya peristiwa yang lain.

Kenny (1966) mengemukakan *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

2.4 Latar

Pengertian dan Hakikat Latar

Berhadapan dengan karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah duni, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh, cerita, dan alur juga memerlukan latar.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175)

Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan, merasa dipermudah untuk "mengoperasikan" daya imajinasinya (Burhan Nurgiyantoro, 2005:217)

2.5 Tema

Hakikat Tema

Setiap karya fiksi tentulah mengandung dan menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tak mudah ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data.

Tema (*theme)* menurut Stanton (1965:20) dan Kenny (1966:88), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (cerpen) itu, maka misalnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986:142). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian-bagian tertentu cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang "disembunyikan". Namun, tema

merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

2.6 Moral

2.6.1 Unsur Moral dalam Sastra

Dalam karya sastra, pengarang sering menyelipkan pesan moral untuk disampaikan kepada pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro, bahwa “moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang disarankan lewat cerita.”(Burhan Nurgiyantoro,1995:321)

Moral kadang-kadang diidentikkan dengan tema. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung dapat ditafsirkan diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral, disamping tidak memilki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca.

Moral dengan demikian dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny,1966:89 dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995:321)

Secara umum moral adalah ajaran tentang baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak;budi pekerti; susila. (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2002)

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Ajaran moral dapat diibaratkan sebagai buku petunjuk bagaimana kita harus

memperlakukan manusia lain dengan baik. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia (Franz Magnis-Suseno,1989:19)

Moral yang baik adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti menolong orang lain yang sedang membutuhkan, membalas budi kebaikan orang lain, selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya, bersikap baik—bersikap baik berarti : memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi kita (Franz Magnis-Suseno,1989:131). Sedangkan moral yang buruk adalah perbuatan yang merugikan orang lain, seperti membunuh, sikap serakah, sikap mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya.

2.6.2 Hakikat Moral Dalam Kesusastraan

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

2.6.3 Jenis Pesan Moral

Tiap karya sastra masing-masing mengandung dan menawarkan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang dan tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam sebuah karya fiksi pun, sering terdapat lebih dari satu pesan moral—untuk tidak mengatakan terdapat banyak pesan moral yang berbeda. Hal itu belum lagi berdasarkan pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenis dan pesan moral yang terdapat dalam karya sastra yang bergantung kepada keyakinan dan keinginan pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas.

2.6.4 Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialaog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam menyampaikan pesan-pesan moralnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung atau sebaliknya tidak langsung. (Burhan Nurgiyantoro,2005:335)

2.6.4.1 Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung. Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.(Burhan Nurgiyantoro,2005:335)

2.6.4.2 Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini tidak bersifat langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar. Karya yang terbentuk cerita bagaimanapun hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikmatan. Kalaupun ada yang ingin dipesankan—dan yang sebenar-benarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu—hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca. (Burhan Nurgiyantoro,2005:339).

2.4 Cerpen

Cerita pendek adalah kisahan pendek (kurang dari sepuluh ribu kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2002)

Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi pada dasarnya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita itu sendiri. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan meskipun ada unsur-unsur tertentu berbeda.

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendeknya memang tidak ada ukurannya, tidak ada kesepakatan

diantara pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe mengatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam—satu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.(Burhan Nurgiyantoro,1995:10)

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali : berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Bentuk cerpen adalah bentuk yang paling digemari dalam dunia kesustraan Indonesia. Bentuk ini tidak saja digemari oleh para pengarang yang dengan sependek itu bisa bisa menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya barangkali mesti dilahirkan dalam sebuah roman, tetapi juga diskusi oleh para pembaca yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak usah mengorbankan terlalu banyak waktu. Dalam beberapa bagian saja dari satu jam seseorang bisa menikmati sebuah cerpen (Ajip Rosidi,1993:175).

Ciri khas cerpen adalah singkat, padat, intensif. Bahasa cerpen haruslah tajam, dan menarik perhatian. Sebuah cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Cerpen juga harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru menarik pikiran.